

THE HISTORICAL DIMENSIONS OF THE QUR'ANIC REVELATION: AN ANALYSIS OF NUZUL AL-QUR'AN, ASBAB AL-NUZUL, AND MAKKIYAH-MADANIYAH

Sifa Syahidah,¹ Junaedi,² Dudung Abdul Rohman,³ Neng Yunita⁴

Institut Agama Islam Tihamah, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email: syifa0920@gmail.com,¹ junjunaedi0577@gmail.com,² semangatsukses94@gmail.com,³ nengyunita0206@gmail.com⁴

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 25-10-2026

Final Revision: 30-10-2026

Available Online: 31-10-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The Quran is the revelation of Allah (SWT), sent down to Prophet Muhammad (PBUH) in stages, in accordance with the conditions and developments of society at the time of its revelation. Understanding this process involves not only the concept of Nuzul al-Quran (the revelation of the Quran) but also Asbab al-Nuzul (the circumstances or reasons for revelation) and the classification of verses into Makkiyah (Meccan) and Madaniyah (Medinan). This study aims to examine the definitions, processes, characteristics, and significance of Nuzul al-Quran, Asbab al-Nuzul, Makkiyah, and Madaniyah in comprehending the contents of the Quran. A descriptive research method was employed, utilizing a literature review approach—analyzing various books and scholarly articles relevant to the research theme. The findings indicate that Nuzul al-Quran refers to the process by which Allah's (SWT) revelation was conveyed to Prophet Muhammad (PBUH) through the Angel Gabriel, occurring gradually throughout his prophetic mission. Asbab al-Nuzul plays a crucial role in understanding the historical background of a verse's revelation, thereby

assisting in the accurate interpretation of its meaning and intent, while helping to avoid misinterpretation. Meanwhile, the classification into Makkiyah and Madaniyah provides insight into the nature and context of the revelation, based on the periods before and after the Hijrah (migration). Makkiyah verses primarily address aqidah (creed), tawhid (monotheism), faith, and character development, whereas Madaniyah verses focus more on law, social life, and the establishment of a societal order. Consequently, an understanding of Nuzul al-Quran, Asbab al-Nuzul, and the Makkiyah-Madaniyah distinction constitutes an essential component of Ulumul Quran (Quranic studies) and serves as a foundation for grasping the message of the Quran in a contextual and comprehensive manner.*

Keywords: *Nuzul al-Qur'an (Revelation of the Qur'an), Asbab al-Nuzul (Occasions of Revelation), Makkiyah, Madaniyah, Ulumul Qur'an (Qur'anic Sciences)*

DIMENSI HISTORIS PEWAHYUAN AL-QUR'AN: ANALISIS NUZUL AL-QUR'AN, ASBAB AL-NUZUL, DAN MAKKIYAH-MADANIYAH

Abstrak

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara bertahap sesuai dengan kondisi dan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa pewahyuan. Pemahaman terhadap proses pewahyuan tidak hanya berkaitan dengan pengertian Nuzul al-Qur'an, tetapi juga mencakup Asbab al-Nuzul serta klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, proses, karakteristik, serta urgensi Nuzul al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, Makkiyah, dan Madaniyah dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nuzul al-Qur'an merupakan proses penyampaian wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril

dan berlangsung secara bertahap selama masa kerasulan. Asbab al-Nuzul berperan penting dalam memahami latar belakang historis turunnya ayat sehingga dapat membantu memperoleh pemahaman yang tepat terhadap makna dan maksud ayat serta menghindari kesalahan penafsiran. Sementara itu, klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah memberikan gambaran mengenai karakter dan konteks pewahyuan berdasarkan periode sebelum dan sesudah hijrah. Ayat Makkiyah lebih dominan membahas akidah, tauhid, keimanan, dan pembentukan karakter, sedangkan ayat Madaniyah lebih banyak membahas hukum, kehidupan sosial, dan pembentukan tatanan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap Nuzul al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, serta Makkiyah-Madaniyah merupakan bagian penting dalam kajian Ulumul Qur'an dan menjadi landasan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan komprehensif.

Kata kunci: *Nuzul al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, Makkiyah, Madaniyah, Ulumul Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an terlihat diam, tapi jika diteliti, dipelajari, serta dikaji dengan seksama, didalamnya penuh dengan kekuatan yang sangat dahsyat yang bisa menciptakan revolusi kemanusiaan dari semua sudutnya. Sejarah mencatat bagaimana bangsa Arab yang terpuruk, lama terpendam, tak diperhitungkan tampil menjadi kekuatan baru yang sangat mencengangkan bangsa-bangsa lain. Itu semua berasal dari Al-Qur'an (NASUTION, 2026).

Allah yang maha kuasa, dengan segala kebesarannya mengutus para nabi untuk menjelaskan kepada manusia tujuan hidup dan cara menjalani hidup dengan benar. Para nabi diutus oleh Allah (SWT) menyampaikan pesan kepada ummatnya untuk menjalani kehidupan dengan kebaikan dan kebenaran. Sebagian nabi menerima wahyu berupa "Shuhuf". Beberapa nabi lainnya menerima kitab-kitab yang lebih lengkap, salah satunya kitab yang diturunkan terkahir yaitu Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai salah satu kitab suci yang diturunkan Allah (SWT) kepada Nabi Muhammad (SAW) untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. Segala sesuatu yang pernah terjadi, dari permulaan zaman hingga akhir zaman, dirinci dalam Al-Quran. Terlebih lagi, teks suci ini menawarkan beragam jawaban atas setiap tantangan dan kesulitan yang pernah dihadapi umat manusia. Pada awal masuknya Islam, Al-Qur'an memberikan kesaksian tentang jalan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW demi dakwahnya. Meski demikian, untuk menghindari kesalah pahaman, maka penafsiran Al-Qur'an harus berpegang pada prinsip dan kaidah ilmu yang telah ditetapkan. Ilmu Al-Qur'an hanya dapat dipahami secara utuh bila seseorang telah mempelajari Asbab al-Nuzul yang menjelaskan alasan turunnya suatu ayat (Trismayanti et al., 2026).

Ilmu asbabun nuzul memegang peranan yang sangat penting dalam kajian 'ulumul Qur'an, dan posisinya dalam disiplin ilmu ini tidak dapat dipandang remeh. Ada dua alasan mendasar yang mendasari pentingnya pemahaman terhadap asbabun nuzul. Pertama, secara

historis, sebagian besar ayat-ayat dalam Al-Qur'an diturunkan setelah adanya peristiwa atau sebab-sebab tertentu yang melatar belakangnya. Beberapa ayat dinyatakan sebagai tanggapan atas peristiwa atau pertanyaan tertentu. Ini lebih sedikit jumlahnya tetapi memiliki kepentingan yang signifikan dalam memahami konteks dan penerapan pesan Al-Qur'an (Rohman et al., 2026).

Sebagian besar Al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah saw. telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah swt, kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. maka Al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul tersebut. Imam al-Wahidi mengatakan;

لا يمكن معرفة تفسير الآية دون الوقوف على قصتها وبيان نزولها

“Tidak mungkin orang mengerti tafsir suatu ayat, kalau tidak mengetahui cerita yang berhubungan dengan ayat-ayat itu dan menjelaskan sebab-sebab ayat itu diturunkan.”

Ibnu Taimiyah dan al-Hazimi mengatakan tentang pentingnya ilmu ini bahwa Ilmu asbabun nuzul sangat penting untuk memahami ayat. Oleh karen itu, Ulama Salaf tatkala terbentur kesulitan dalam memahami ayat, mereka segera kembali berpegang pedoman asbabun nuzul. Dengan cara ini hilanglah semua kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari Al-Qur'an (Manaf, 2024).

Umat Islam menggunakan sumber hukumnya dari kitab Al-Quran. Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang bersifat universal dan abadi untuk selama-lamanya. Juga diturunkan secara berangsur-angsur. Dalam al-Qur'an terdapat salah satu ilmu yang disebut dengan ilmu makiyah dan madaniyah. Ilmu ini membahas mengenai suatu ayat yang diturunkan di Makkah atau di Madinah.

Pengetahuan mengenai ayat Makkiyah dan Madaniyah juga menjadi fondasi utama dalam studi tafsir, terutama ketika mufasssir ingin mengkaji sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), melihat dinamika

perubahan strategi dakwah Rasulullah, dan memahami perkembangan pensyariaan hukum Islam secara bertahap. Tanpa pemahaman yang tepat tentang kapan dan dalam konteks apa suatu ayat diturunkan, seseorang bisa keliru dalam menafsirkan maksud dan penerapan dari ayat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai Pengertian Nuzul, Asbabun al-nuzul, Makiyyah dan Madaniyah, Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah, ciri-ciri Makiyyah – Madaniyyah, manfaat mempelajari ilmu Makiyyah dan Madaniyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap urgensi dan manfaat dari klasifikasi ini dalam studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Metode

Metodologi jenis penelitian ini adalah metodologi deskriptif dengan menggunakan pendekatan instrumen penelitian yang digunakan adalah study pustaka. Yaitu penulis melakukan riset atau penelitian yang bersumber dari literatur atau karya sastra seperti buku yang berisi mengenai teori – teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah mengetahui “Pengertian Nuzul, Asbabun al-nuzul, Makiyyah dan Madaniyah, Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah, ciri-ciri Makiyyah – Madaniyyah, manfaat mempelajari ilmu Makiyyah dan Madaniyah.” Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia terutama dari buku dan artikel – artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai pembangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini. Studi kasus ini adalah kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian khususnya dalam penelitian akademik yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan aspek pengetahuan.

Hasil & Pembahasan

Nuzulul Qur'an

1. Pengertian Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an terdiri dari kata nuzul dan Alqur'an yang berbentuk idafah. Penggunaan kata nuzul dalam istilah nuzulul Qur'an (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian nuzulul Qur'an yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS (Aspia et al., 2025).

Dalam studi Al-Qur'an, pembacaan yang lebih jelas dikemukakan dalam nuzulul Qur'an. Secara bahasa kata nuzulul Qur'an berasal dari bahasa arab yang berarti dan kata Qur'an dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan Al-Qur'an. Dua kata tersebut nuzulul Qur'an dapat diartikan dengan turunnya Al-Qur'an. Artinya bahwa nuzulul Qur'an menurut istilah adalah turunnya Al-Qur'an dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw.

Turunnya Al-Qur'an kepada Nabi ini mempunyai pengertian turun dari atas ke bawah. Demikian itu karena tinggi kedudukan Al-Qur'an yang dapat merubah perjalanan hidup manusia, menyambung langit dan bumi serta dunia dan akhirat (Hasanah, 2022).

Dari pengertian yang disampaikan di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari Nuzul Qur'an adalah sebuah proses kongkrit bagaimana Al-Qur'an ada melalui proses yang sangat tertata dan teratur, bahkan kedudukannya dari diturunkan hingga sampai saat ini sangat istimewa karna kebenaran al-qur'an akan terus teruji sepanjang zaman. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, bahkan tidak ada duanya diturunkan oleh sang Maha Mulia kepada malaikat termulia kepada Nabi termulia untuk ummatnya yang terpilih. Sehingga kita bisa menikmati keistimewaan dari diturunkannya Al-Qur'an tersebut dan bahkan kita bisa menikmati setiap huruf, kata, kalimat dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mendalam tergantung kualitas ilmu dari masing-masing pembaca Al-Qur'an tersebut.

2. Tahap Proses Turunnya Al-Qur'an

Dalam karya Eldeeb dijelaskan bagaimana proses turunnya Al-Qur'an. Adapun tahap-tahap dalam turunnya Al-Qur'an. (Eldeeb, 2009, hal. 40), Antara lain:

Al-Qur'an diturunkan sekaligus

Pertama, Pada tahap ini Al-Qur'an oleh Allah Swt diturunkan ke lauhil mahfuzh. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۚ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh (al-Buruj/85: 21-22).

Dalam sebagian tafsir lauhil mahfuzh disamakan dengan kitabun maknun yang berarti kitab terjaga. Akan tetapi secara umum lauhil mahfuzh diartikan sebagai sebuah tempat yang didalamnya tersimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan qodho dan qodhar Allah, semua perkara yang sudah terjadi ataupun yang terjadi dimasa yang akan datang.

Tahap kedua, Pada tahap ini Al-Qur'an diturunkan dari lauhil mahfuzh ke baitul izzah atau langit dunia. Hal ini didasarkan riwayat Ibnu Abbas. Tahap kedua ini secara sepintas, nash Al-Qur'an menunjukkan cara turunnya Al-Qur'an yakni, Al-Qur'an turun sekaligus. Dalam hal ini dapat dilihat pada firman Allah Swt. Al-Qadar, ayat 1-5.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ ① وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ② لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۖ ③ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ④ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ ۚ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ⑤ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ⑥

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk

mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Dan firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (Al-Baqarah/2: 185).

Sebagai wahyu Ilahi, Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui proses yang disebut inzal yaitu proses perwujudan Al-Qur'an (izhar Al-Qur'an). Cara yang ditempuh adalah Allah mengajarkan kepada malaikat Jibril, lalu malaikat Jibril menyampaikannya kembali kepada Nabi Muhammad Saw. Ada juga ulama yang membedakan antara an-inzal dan at-Tanzil.

Kemudian sesudah itu Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya. Ia tinggal di Mekah sesudah diutus selama tiga belas tahun dan sesudah hijrah tinggal di Madinah selama sepuluh tahun. Ibn Abbas berkata: "Rasulullah Saw diutus pada usia empat puluh tahun. Ia tinggal di Mekah selama tiga tahun dan selama itu wahyu turun kepadanya. Kemudian ia diperintahkan berhijrah (Hasanah, 2022).

Proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap tersebut menunjukkan bahwa pewahyuan Al-Qur'an tidak berlangsung sekaligus, melainkan disesuaikan dengan kondisi, situasi, serta perkembangan kehidupan Rasulullah SAW. dan masyarakat pada masa itu. Pewahyuan secara bertahap juga memiliki tujuan pedagogis, yaitu memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan ayat secara berkesinambungan. Selain itu, turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai peristiwa dan persoalan yang dihadapi umat pada masa Nabi Saw. menjadi salah satu aspek penting dalam memahami konteks turunnya wahyu. Dalam

kajian 'Ulumul Qur'an, konteks tersebut kemudian berkaitan erat dengan pembahasan Asbabun al-nuzul, yaitu latar belakang atau sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul terdiri atas dua kata, yakni asbab dan nuzul. Dalam kamus bahasa Arab kata asbāb merupakan bentuk jamak (plural) dari kata sabābun yang berarti sebab. Jadi, asbāb dapat diartikan alasan-alasan atau sebab-sebab. (Ahmad Warson, 1997) Sementara itu, kata nuzūl berasal dari kata nazala yang bermakna turun. Jadi asbabun Nuzul berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (Irwansa et al., n.d.).

Adapun secara Istilah, asbabun nuzul sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ulama di bawah ini, di antaranya sebagai berikut:

قَدْ تَحْصُلُ وَاقِعَةٌ أَوْ تَحْدُثُ حَادِثَةٌ فَتَنْزِلُ آيَةٌ أَوْ آيَاتٌ كَرِيمَةٌ فِي شَأْنٍ تِلْكَ
الْوَاقِعَةِ أَوْ الْحَادِثَةِ، فَهَذَا مَا يُسَمَّى بِسَبَبِ النُّزُولِ، وَقَدْ يُعْرَضُ سُؤَالٌ عَلَى
النَّبِيِّ بِقَصْدِ مَعْرِفَةِ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ فِيهِ أَوْ الْإِسْتِفْسَارِ عَنْ أَمْرٍ مِنْ أُمُورِ الدِّينِ
فَتَنْزِلُ بَعْضُ الْآيَاتِ الْكَرِيمَةِ فَهَذَا أَيْضًا مَا يُسَمَّى بِسَبَبِ

“Asbabun Nuzul adakalanya merupakan peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa, dan adakalanya kejadian tersebut, berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw. atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.” (Manaf, 2024)

Mengetahui Asbabun Nuzul dari sebuah ayat Al-Qur'an membawa manfaat dan fungsi sebagai berikut; Pertama, menetapkan makna yang benar dan menghindari kesalahan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, kedua, mengetahui hakikat hikmah yang diberikan Allah SWT melalui wahyu Allah SWT, sehingga seorang mukmin akan semakin bertambah imannya kepada Allah SWT, ketiga, memudahkan pemahaman dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, keempat, mengetahui intensitasnya terkait turunnya Al-Qur'an; kelima, menghindari distorsi makna ayat-ayat Al-Qur'an; keenam, memberikan dalil khusus dan

akurat bagi ayat Al-Qur'an yang memiliki variasi penulisan dan lafaz; ketujuh, mengkhususkan hukum suatu ayat Al-Qur'an dengan ketentuan hukum tertentu [11, hlm. 9]. Dengan demikian, Asbabun Nuzul menjamin keautentikan makna yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Qur'an, karena melalui Asbabun Nuzul, hal tersebut dapat diungkapkan secara rinci dan tepat (Munir et al., 2025).

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-qur'an itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi diantara suku Aus dan suku khazraj ; kesalahan besar, seperti kasus seorang sahabat yang mengimani shalat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan rerjadi. Persoalan mengenai apakah seluruh ayat al-qur'an memiliki asbab annuzul atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-qur'an memiliki asbab an-nuzul. Oleh sebab itu, ada ayat al-qur'an yang diturunkan tanpa ada yang melatar belakanginya (ibtida'), dan sebagian lainnya diturunkan dengan dilatar belakanginya oleh sesuatu peristiwa (ghair ibtida') (Suaidi, n.d.).

Kaidah Kaidah Asbabun Nuzul:

Dalam memahami kaidah disini dibagi menjadi dua yaitu :

a. Kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Yang berarti: “ungkapan itu didasarkan pada keumuman teksnya, bukan didasarkan atas kekhususan penyebabnya”

Pengertiannya adalah jawaban lebih umum dari pertanyaan atau sebab –nya. Dan sebab lebih khusus dari pada lafadz jawabnya. Ini secara logis mungkin terjadi, dan kenyataannya juga benar-benar terjadi. Karena bentuk seperti ini tidak mengandung kekurangan, justru keumuman lafadz dengan kekhususan sebabnya akan menyampaikan kepada tujuan secara lebih sempurna dan efektif. Dan sebagian ulama berpendapat berbeda tentang hukumnya, Jumhur ulama berpendapat bahwa hukumnya mencakup semua unsur dari lafadz tersebut, baik

unsur-unsur sebab maupun unsur-unsur selain sebab (Manggala et al, 2023).

Sebagai contoh, peristiwa tuduhan zina oleh Hilal ibn Umayyah kepada istrinya, yang berkenaan dengan peristiwa itu, turun firman Allah SWT :

Surat An-Nur ayat 6:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ ۖ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

“Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar.”

b. Kaidah النزول قطعية الدخول

Artinya: (yang menjadi patokan adalah sebab khusus, bukan keumuman lafal).

Kaidah ini berkaitan dengan permasalahan apakah ayat yang diturunkan Allah SWT berdasarkan sebab khusus yang harus dipahami sesuai dengan lafal keumuman ayat tersebut atau hanya terbatas pada sebab khusus yang melatar belakangi turunnya ayat itu. Dalam masalah tersebut, terdapat perbedaan pendapat dikalangan mufasir dan ahli ushul fiqh, kaidah yang dipakai adalah kaidah pertama, yaitu memahami ayat sesuai dengan keumuman lafalnya, bukan karena sebab khususnya. Sebagian kecil mufasir dan ahli ushul fiqh, khususnya mufasir kontemporer, berpendapat bahwa ayat itu semestinya dipahami sesuai dengan sebab khususnya, bukan berdasarkan lafalnya yang umum. Dalam kaitan dengan ini Ridwan as-Sayyid, tokoh pembaru dari Mesir

menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa terdapat unsur-unsur (Manggala et al., 2023).¹

Contoh penerapan kaidah kedua:

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas Rahmat-Nya, lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 115).

Dengan demikian, pemahaman terhadap asbabun al-nuzul tidak hanya berfungsi untuk mengetahui latar belakang historis turunnya suatu ayat, tetapi juga menjadi salah satu instrumen penting dalam memahami karakteristik dan konteks pewahyuan Al-Qur'an. Konteks tersebut selanjutnya dapat ditinjau melalui klasifikasi ayat berdasarkan priode turunnya, yaitu Makiyyah dan Madaniyyah. Pembagian ini tidak sekedar menunjukkan tempat turunnya ayat, tetapi juga berkaitan dengan kondisi social, keagamaan, dan perkembangan dakwah yang melatar belakangi proses pewahyuan. Oleh karna itu, telaah mengenai Makiyyah - Madaniyyah menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana Al-Qur'an merespons berbagai persoalan umat secara bertahap sesuai dengan konteks turunnya wahyu.

¹ Manggala et al., "Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul dalam Ilmu Al-Qur'an."

4. *Makiyyah-Madaniyyah*

Secara bahasa, Makiyyah adalah sesuatu yang digolongkan kepada Mekah sedangkan Madaniyyah adalah sesuatu yang digolongkan kepada Madinah. Adapun secara istilah, pengertian Makiyyah dan Madaniyyah dapat merujuk kepada beberapa pengertian di bawah ini. Pengertian-pengertian berikut ini juga dijadikan sebagai acuan teori untuk menentukan mana ayat-ayat kategori Makiyyah dan mana ayat-ayat kategori Madaniyyah.

Makkiyah adalah ayat atau surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, baik turunnya terjadi di Makkah maupun di luar Makkah. Ulama seperti AlSuyuthi dan Al-Qaththan sepakat bahwa aspek waktu merupakan pembeda paling kuat dalam menentukan jenis ayat. Ayat Makkiyah sering memuat pesan akidah, penegasan tauhid, dan seruan terhadap masyarakat musyrik Quraisy (Hakim & Putra, 2022).

Ayat-ayat Makkiyah berfungsi untuk menanamkan keimanan yang kuat dan mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan spiritual. Contohnya adalah surah AlIkhlas yang menegaskan keesaan Allah dalam bahasa yang singkat tetapi mendalam. Pesan ini memberikan dasar keimanan yang kokoh, yang menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sementara itu, ayat-ayat Madaniyyah memberikan panduan praktis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Contohnya, surah An-Nisa memberikan arahan tentang hak dan kewajiban dalam keluarga, termasuk pembagian warisan, yang mencerminkan keadilan sosial dalam lingkup keluarga (Sufia & Anwar, 2025).

Madaniyah adalah ayat atau surah yang turun setelah hijrah, terlepas dari lokasi turunnya. Ayat Madaniyah banyak memuat aturan hukum, sosial, dan ketatanegaraan yang diperlukan masyarakat Muslim yang sudah berkembang

di Madinah. Karakter ini muncul karena umat Islam telah membentuk komunitas dan menjalankan kehidupan bernegara sehingga memerlukan bimbingan hukum yang lebih rinci (Aspia et al., 2025).

Ayat-ayat Madaniyyah memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan ayat-ayat Makkiyah karena diturunkan dalam konteks masyarakat Islam yang telah mapan di Madinah. Dalam lingkungan ini, umat Islam sudah memiliki komunitas yang lebih besar dan menghadapi tantangan yang berbeda, termasuk pengelolaan hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, ayat-ayat Madaniyyah menawarkan panduan yang lebih spesifik dan rinci tentang berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Salah satu ciri utama ayat-ayat Madaniyyah adalah fokusnya pada hukum dan peraturan sosial. Misalnya, surah Al-Baqarah menjelaskan hukum-hukum terkait zakat, riba, dan transaksi ekonomi lainnya. Penjelasan ini diperlukan untuk menciptakan sistem keuangan yang adil dalam masyarakat yang baru terbentuk. Dalam hal keluarga, ayat-ayat Madaniyyah mengatur tentang pernikahan, perceraian, dan hak-hak perempuan, seperti yang tercermin dalam surah An-Nisa. Contoh ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an merespons kebutuhan masyarakat Madinah yang lebih kompleks dibandingkan masyarakat Makkah sebelumnya (Sufia & Anwar, 2025).

Ciri-Ciri Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah :

Ciri-ciri ayat Makkiyah dapat dikenali melalui struktur bahasa dan tema yang dominan dalam ayat-ayatnya. Ayat Makkiyah biasanya memiliki gaya bahasa yang kuat, ringkas, dan penuh penekanan retorika untuk menggugah keimanan. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat Makkah yang sangat menjunjung tinggi sastra sehingga ayat-ayatnya turun dengan redaksi yang mengguncang kesadaran. Tema yang

diangkat berkaitan dengan tauhid, hari kebangkitan, azab, pahala, dan kisah para nabi terdahulu. Selain itu, ayat Makkiyah sering kali diawali dengan sumpah-sumpah seperti “Wal-Fajr” atau “Was-Syams”. Keseluruhan ciri ini menggambarkan upaya awal dakwah dalam memperkuat fondasi keagamaan umat.

Berbeda dengan Makkiyah, ayat Madaniyah memiliki ciri khas berupa ayat-ayat yang panjang, terperinci, dan banyak memuat aturan hukum. Ayat Madaniyah turun ketika masyarakat Islam telah berkembang menjadi komunitas yang terorganisasi di Madinah. Oleh karena itu, ayat yang turun lebih menekankan persoalan sosial, politik, hubungan antarumat, serta hukum-hukum syariat seperti zakat, warisan, pernikahan, dan jihad. Seruan yang digunakan banyak mencantumkan “Yā ayyuhalladzīna āmanū” yang menunjukkan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada umat Islam yang telah beriman. Bahasa dalam ayat Madaniyah pun cenderung lebih panjang karena diperlukan penjelasan hukum yang detail (Aspia et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik ayat Makiyyah dan Madaniyyah memiliki keterikatan erat dengan kondisi dan kebutuhan umat islam pada setiap fase turunnya Al-Qur’an. Makiyyah lebih menitik beratkan pada penguatan pada aspek akidah, tauhid, keimanan dan pembentukan karakter sebagai fondasi awal kehidupan beragama, sedangkan Madaniyyah lebih banyak memberikan pedoman mengenai pembentukan tatanan kehidupan masyarakat melalui ketentuan hukum, social, dan kemasyarakatan. Dengan demikian, perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan

bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan responsive terhadap perkembangan umat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai dimensi historis pewahyuan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Nuzul al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, serta Makkiyah dan Madaniyah merupakan bagian yang saling berkaitan dalam memahami Al-Qur'an secara utuh. Nuzul al-Qur'an menjelaskan proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. yang berlangsung secara bertahap selama masa kerasulan. Pewahyuan secara bertahap menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sesuai dengan kondisi, peristiwa, dan perkembangan kehidupan umat pada masa tersebut, sekaligus memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan wahyu secara berkesinambungan.

Asbab al-Nuzul merupakan ilmu yang membahas sebab atau latar belakang turunnya suatu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan suatu peristiwa maupun pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Pengetahuan mengenai Asbab al-Nuzul memiliki kedudukan penting dalam memahami makna ayat karena membantu menjelaskan konteks historis pewahyuan, menghindari kesalahan pemahaman, serta memberikan pemahaman yang lebih tepat terhadap maksud dan kandungan ayat. Namun, tidak seluruh ayat Al-Qur'an memiliki sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya.

Selanjutnya, kajian Makkiyah dan Madaniyah memberikan pemahaman mengenai karakteristik wahyu berdasarkan periode turunnya, yaitu sebelum dan sesudah hijrah Nabi Muhammad Saw. Ayat Makkiyah umumnya menekankan persoalan akidah, tauhid, keimanan, hari akhir, serta pembentukan karakter sebagai fondasi kehidupan beragama. Sementara itu, ayat Madaniyah lebih banyak memberikan pedoman mengenai hukum, kehidupan sosial, hubungan kemasyarakatan, dan pembentukan tatanan kehidupan umat Islam.

Dengan demikian, Nuzul al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, dan Makkiyah-Madaniyah tidak dapat dipahami secara terpisah. Ketiganya memberikan perspektif historis dan kontekstual yang membantu menjelaskan bagaimana Al-Qur'an diturunkan, dalam kondisi apa ayat tertentu turun, serta bagaimana karakter wahyu berkembang sesuai dengan kebutuhan umat. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam kajian Ulumul Qur'an dan tafsir agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih tepat, mendalam, dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Aspia, A., Khoiriyah, N., Elma, N., Sari, N. F., & Dasuki, A. (2025). *Kajian Komprehensif tentang Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Ulumul Qur'an*. UIN Palangka Raya.
- Hakim, L., & Putra, A. (2022). Signifikansi Makkiyah Madaniyah dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 95–113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>
- Hasanah, M. (2022). *Studi Nuzulul Qur'an dalam Kajian Al-Qur'an*. 3(01).
- Irwansa, D., Hadi, S., Arpah, M., & Rahman, P. (n.d.). *Pemahaman Asbābun Nuzūl dan Signifikansinya dalam Ilmu Tafsir*.
- Manaf, A. (2024). Asbabun Nuzul sebagai Asas dalam Memahami Ayat Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 171–193. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>
- Manggala, K., Toriquddin, M., Alwi, M. K., Syihabuddin, M., & Hamzah, H. (2023). Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul dalam Ilmu Al-Qur'an. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.578>
- Munir, M. S., Ramadhani, R. D., Masruhan, M., & Kholid, I. N. (2025). The Concept of Asbabun Nuzul in the Context of Warfare: A Tafsir Ahkam Study of QS. Al-Baqarah: 190–193 Based on Tafsir Al-Qurtubi. *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 241–266. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.9165>
- NASUTION, K. K. (2026). *PENGARUH METODE QUICK ON THE DRAW TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ALQUR'AN HADIST DI MAS MUALLIMIN UNIVA MEDAN*. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.

- Rohman, T., Humaida, H., Anggraini, D., Al-Faqih, M. H., Cahyani, M. A., Delsalsa, S., Safitri, A. S., Emilia, N., Ikhsan, M., & Chotimah, C. (2026). *Ulumul Qur'an dan Relevansinya dalam Kajian Islam Kontemporer*. CV. Edu Akademi.
- Suaidi, P. (n.d.). *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*.
- Sufia, N., & Anwar, A. (2025). Makkiyah dan Madaniyyah: Kajian Tematik dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Trismayanti, R., Rozali, I., Tazkia, R., Dari, K. W., Alvionita, R., Zulkiffli, S., & Pratama, P. H. (2026). Asbab al-Nuzul dalam Perspektif M. Quraish Shihab serta Relevansinya pada Pendidikan Agama Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 3(1), 404–418.